

## Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan Relevansinya terhadap Ketahanan Keluarga dalam Islam

Mamlu'atur Rohmah<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: 240201220020@student.uin-malang.ac.id, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

### Abstract

This study aims to explore the concept of women's education in the Prophet Muhammad's hadith and its relevance to family resilience in an Islamic perspective. The problem raised in this study is how Islam through the Prophet's traditions provides theological legitimacy to women's education and to what extent it contributes to strengthening the family structure. This research uses the library research method, through analysis of literature, including hadith, relevant works of classical and contemporary scholars, including books, scientific journals, and other documents. The results show that women's education is not only recognised in Islam, but also explicitly commanded in hadith, such as the hadith "Talabul 'ilmi farīdah 'alā kulli Muslim". Women, especially mothers, play a strategic role as the first educators in the family, which determines the moral, spiritual and social qualities of the next generation. A good education enables women to fulfil their domestic and social roles in a balanced manner, strengthen communication within the family, and build household resilience. This research confirms that strengthening women's education is a strategic step in forming a harmonious family and a civilised society.

**Keywords:** *Women's Education; Prophetic Hadith; Family Resilience.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan perempuan dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya terhadap ketahanan keluarga dalam perspektif Islam. Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW. memberikan legitimasi teologis terhadap pendidikan perempuan dan sejauh mana kontribusinya dalam memperkuat struktur keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap literatur, termasuk hadis, karya ulama klasik dan kontemporer yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak hanya diakui dalam Islam, tetapi juga diperintahkan secara eksplisit dalam hadis, seperti hadis "Talabul 'ilmi farīdah 'alā kulli Muslim". Perempuan, khususnya ibu, berperan strategis sebagai pendidik pertama dalam keluarga, yang menentukan kualitas moral, spiritual, dan sosial generasi selanjutnya. Pendidikan yang baik memungkinkan perempuan menjalankan peran domestik dan sosial secara seimbang, memperkuat komunikasi dalam keluarga, dan membangun ketahanan rumah tangga. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan perempuan merupakan langkah strategis dalam membentuk keluarga yang harmonis dan masyarakat yang berkeadaban.

**Kata Kunci:** Pendidikan Perempuan; Hadis Nabi SAW.; Ketahanan Keluarga.

## Pendahuluan

Pendidikan perempuan dalam Islam merupakan aspek fundamental yang memiliki Pendidikan perempuan dalam Islam merupakan aspek fundamental yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan peradaban yang adil, maju, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Ajaran Islam secara prinsipil menempatkan pendidikan sebagai kewajiban yang bersifat universal bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW. Muhammad SAW yang berbunyi, “*Talabul ‘ilmi fariḍah ‘alā kulli Muslim*” yang artinya “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” Redaksi hadis ini menggunakan diksi “*kulli Muslim*” yang mencakup baik laki-laki maupun perempuan, sehingga secara teologis menunjukkan bahwa Islam menganjurkan dan bahkan mewajibkan pendidikan bagi semua individu Muslim, tanpa diskriminasi. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan juga proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks perempuan, pendidikan memiliki peran yang jauh lebih luas karena berkaitan langsung dengan pengelolaan rumah tangga, pembinaan anak, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Oleh karena itu, memberikan akses pendidikan kepada perempuan merupakan upaya strategis dalam memperkuat fondasi keluarga sebagai unit sosial terkecil sekaligus pondasi utama dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya saing.

Peran perempuan dalam struktur keluarga memiliki posisi yang sangat penting dan tidak tergantikan, khususnya sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak-anak. Dalam tradisi Islam, perempuan bukan hanya diposisikan sebagai objek yang perlu dilindungi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Perempuan yang memperoleh pendidikan berkualitas akan memiliki kapasitas lebih besar dalam mentransmisikan ajaran Islam secara bijak, menyeluruh, dan kontekstual kepada generasi penerus. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu menjadi landasan utama dalam membentuk karakter Islami anak-anaknya, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Rodin dan Huda menunjukkan bahwa perempuan terdidik, seperti yang dicontohkan oleh tokoh pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah, tidak hanya mampu berkontribusi dalam ruang publik, tetapi juga secara signifikan berperan dalam lingkup domestik, terutama dalam konteks pendidikan keluarga. Rahmah El-Yunusiyah merupakan bukti nyata bahwa perempuan Muslim dapat menjadi agen transformasi sosial yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun ketangguhan spiritual dan moral di lingkungan terdekatnya. Perempuan yang memperoleh pendidikan yang baik dapat menjalankan peran keibuan secara sadar dan sistematis, serta mampu beradaptasi dalam menjalani dinamika kehidupan rumah tangga yang kompleks.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al Firman Yusra and Zulmuqim Zulmuqim, “Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttub Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (January 20, 2022): 130–37, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>.

<sup>2</sup> Rhoni Rodin and Miftahul Huda, “The Rahmah El-Yunusiyah’s Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia,” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (November 15, 2020): 96–106, <https://doi.org/10.33648/ijjoaser.v3i3.82>.

Meskipun Islam secara normatif memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk menempuh pendidikan, dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan struktural dan kultural yang menghalangi partisipasi aktif perempuan dalam dunia pendidikan. Kajian Tajul Arifin menunjukkan bahwa dalam lembaga pendidikan formal seperti madrasah aliyah, materi keagamaan yang disampaikan masih mengandung bias gender. Ketimpangan ini berdampak pada lemahnya representasi perempuan sebagai subjek aktif dalam kegiatan keilmuan, baik di ranah pendidikan maupun sosial keagamaan. Akibatnya, perempuan sering kali tidak diberikan ruang yang cukup untuk menegaskan perannya sebagai pendidik, pemimpin keluarga, dan agen perubahan dalam masyarakat. Permasalahan bias gender dalam kurikulum keagamaan menuntut adanya pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami serta menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan.<sup>3</sup> Hadis-hadis yang berbicara tentang peran perempuan dalam pendidikan perlu dikaji ulang dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang melingkupinya. Penafsiran ulang ini penting agar narasi-narasi keislaman yang berkembang dapat mencerminkan semangat keadilan Islam yang sejati dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan keluarga dan masyarakat. Hal ini menuntut integrasi antara pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual) dalam memahami pesan-pesan keagamaan, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan inklusif.

Adapun dalam konstruksi sosial dan sejarah pendidikan perempuan dalam Islam menunjukkan bahwa pembatasan terhadap akses perempuan dalam pendidikan lebih banyak disebabkan oleh faktor budaya patriarkal daripada oleh teks keagamaan itu sendiri. Nur Sahed dalam kajiannya menjelaskan bahwa dinamika perjuangan perempuan dalam memperoleh hak pendidikan telah berlangsung sejak masa Rasulullah hingga era modern. Selama periode tersebut, terjadi pergeseran makna dan pemaknaan terhadap teks-teks agama yang sering kali disesuaikan dengan kepentingan sosial-politik tertentu, sehingga menimbulkan distorsi dalam penerapan prinsip keadilan Islam.<sup>4</sup> Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi semangat keislaman yang menekankan kesetaraan hak dan tanggung jawab dalam pendidikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pendidikan perempuan memiliki dampak nyata terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dalam Islam mencakup dimensi spiritual, emosional, moral, dan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zainul Arifin et al, ditemukan bahwa keluarga yang memiliki basis pendidikan keagamaan yang kuat cenderung lebih stabil secara emosional dan sosial. Perempuan yang memahami ajaran Islam secara menyeluruh akan lebih mampu membangun komunikasi yang sehat, menyelesaikan konflik rumah tangga secara arif, dan membimbing anak-anak menuju perilaku yang Islami. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan keluarga yang resilien dan berkarakter.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Tajul Arifin, "Gender Equity In Hadith Literature: An Analysis Of The Contemporary Hadith Curriculum Of Madrasah Aliyah In Indonesia," *Journal Of Hadith Studies*, May 25, 2021, <https://doi.org/10.33102/johs.v3i2.55>.

<sup>4</sup> Nur Sahed, "Geneologi Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-Historis," *El-Tarbi* 13, no. 1 (June 7, 2020): 23–44, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art2>.

<sup>5</sup> Muhammad Ridho Hisyam et al., "Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (February 24, 2020): 171–86, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.329>.

Relevansi pendidikan perempuan semakin tampak nyata di era kontemporer, khususnya saat menghadapi berbagai krisis global seperti pandemi COVID-19. Dalam situasi krisis, perempuan sering kali menjadi garda terdepan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial keluarga. Kajian Atoillah, Manshur, dan Herlina menunjukkan bahwa perempuan Muslim memiliki kapasitas adaptif yang tinggi ketika didukung dengan pendidikan yang memadai.<sup>6</sup> Begitu pula hasil penelitian Puspitasari dan Makruf yang menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam pendidikan anak usia dini sangat menentukan pembentukan karakter profetik anak. Perempuan yang memiliki pemahaman agama dan keterampilan pengasuhan yang baik mampu menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di tengah dinamika sosial yang cepat berubah.<sup>7</sup> Selain itu, dalam hasil studi oleh Dasopang dan Lubis dalam konteks komunitas Muslim minoritas juga memperlihatkan bahwa perempuan yang berpendidikan berperan sebagai penjaga utama nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Mereka tidak hanya mempertahankan ajaran agama dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga menjadi penggerak sosial yang menyemai nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang plural.<sup>8</sup> Hal ini semakin mengukuhkan posisi strategis perempuan sebagai pilar dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan makna pendidikan perempuan dalam hadis Nabi SAW. SAW, serta mengkaji relevansinya dalam membentuk ketahanan keluarga yang kuat, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan wacana keislaman yang responsif terhadap isu gender dan mampu menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial kontemporer. Pendidikan perempuan, sebagaimana dianjurkan dalam Islam, tidak hanya menjadi hak, tetapi juga merupakan strategi utama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, adil, dan berdaya dalam masyarakat modern yang terus berkembang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*).<sup>9</sup> Dalam kajian pustaka ini merupakan kajian terhadap buku, artikel, dan referensi yang berkaitan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan relevansinya terhadap ketahanan keluarga dalam Islam. Penelitian ini dapat dijadikan acuan pada saat melakukan penelitian sejenis untuk menarik kesimpulan yang valid dan akurat. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah awal mencari dan mengumpulkan referensi, kemudian mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber-sumber data. Peneliti menggunakan buku, jurnal nasional-internasional, dan situs web yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini

---

<sup>6</sup> Fadlil Munawwar Manshur, N Hani Herlina, and Ahmad Nabil Atoillah, "Women and the Challenges of the Future of Islamic Education," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 22, 2020): 97, <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i2.486>.

<sup>7</sup> Syahdara Anisa Makruf and Intan Puspitasari, "The Effect of Islamic Family Education on Early Childhood Prophetic Character," *Journal of Early Childhood Care and Education* 4, no. 1 (July 6, 2021): 12–21, <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i1.3891>.

<sup>8</sup> Muhammad Darwis Dasopang and Azmil Hasan Lubis, "Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 83, <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.353>.

<sup>9</sup> Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 117, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

telah menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan metode untuk melakukan tinjauan literatur meliputi membaca, mengelola penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan.

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber dijadikan acuan peneliti untuk menjabarkan konsep pendidikan perempuan dalam Hadis Nabi SAW. dan relevansinya terhadap ketahanan keluarga dalam Islam. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari pengumpulan data kemudian direduksi dengan menelaah data-data yang didapatkan, dan yang terakhir adalah penyajian data serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan sebuah informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Pendidikan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW.**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan peradaban.<sup>10</sup> Islam menganjurkan pendidikan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun status sosial. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi SAW. Muhammad SAW yang berbunyi: *“Talabul ‘ilmi farīdah ‘alā kulli Muslim”* yang artinya “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” Redaksi hadis ini tidak menyebutkan batasan jenis kelamin, yang berarti bahwa kewajiban menuntut ilmu mencakup baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, hadis ini dapat dipahami sebagai dasar normatif yang menekankan inklusivitas dan universalitas pendidikan dalam Islam.<sup>11</sup>

Konsep ini semakin diperkuat oleh fakta sejarah bahwa perempuan telah memainkan peran aktif dalam bidang pendidikan sejak masa kenabian. Aisyah binti Abu Bakar r.a., istri Rasulullah SAW, merupakan salah satu figur perempuan paling berpengaruh dalam sejarah keilmuan Islam. Ia meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis dan menjadi rujukan utama bagi para sahabat dan generasi setelahnya dalam berbagai persoalan hukum, etika, serta kehidupan sosial.<sup>12</sup> Keterlibatan Aisyah dalam aktivitas ilmiah dan religius menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam tidak hanya diperbolehkan untuk menuntut ilmu, melainkan juga memiliki kapasitas dan legitimasi sebagai pengajar, penafsir, dan otoritas keilmuan dalam masyarakat Muslim.

Selain teks hadis yang bersifat normatif, terdapat pula ungkapan populer dalam tradisi Islam yang menyatakan bahwa “ibu adalah *madrasah ulla*” atau sekolah pertama bagi anak-anaknya.<sup>13</sup> Ungkapan ini menekankan bahwa proses pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga, dengan ibu sebagai aktor utama dalam membentuk dasar kepribadian, moralitas, dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, kualitas pendidikan seorang ibu akan sangat menentukan

---

<sup>10</sup> Desi Sugihagustina et al., “Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam,” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (February 16, 2023): 859–65, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3036>.

<sup>11</sup> Luq Yana Chaerunnisa, “Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus Di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang),” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 29, 2023): 30–38, <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.2509>.

<sup>12</sup> Abdul Wahab Fahrub, Dewi Alhaa, and Muhammad Wasith Achadi, “Gender Equality In Women’s Jurisprudence According To Husein Muhammad And Its Relevance To The Goals Of Islamic Religious Education,” *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 1 (January 30, 2023): 124–49, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i1.1604>.

<sup>13</sup> Ade Salamun, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim, “Pendidikan Anak Dalam Lingkup Keluarga Menurut Al-Qur’an,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 3 (October 18, 2022): 1037–55, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i3.2068>.

arah dan karakter pendidikan dalam keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek utama yang menentukan keberhasilan pendidikan generasi mendatang.<sup>14</sup>

Penafsiran terhadap hadis-hadis tersebut telah banyak dilakukan oleh para ulama, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam karyanya *Fath al-Bari* menegaskan bahwa Aisyah r.a. memiliki kedudukan yang tinggi dalam bidang keilmuan dan menjadi sumber otoritatif dalam periwayatan hadis.<sup>15</sup> Sementara itu, al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa pendidikan spiritual dan akhlak dalam rumah tangga dimulai dari ibu sebagai pendidik pertama.<sup>16</sup> Ulama kontemporer seperti Quraish Shihab juga menekankan bahwa prinsip keadilan dalam Islam meniscayakan perlunya kesetaraan akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Menurutnya, pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan bukan bersumber dari teks agama, melainkan dari konstruksi sosial yang bersifat patriarkal.<sup>17</sup>

Dengan memperhatikan keseluruhan dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi perempuan dalam Islam bukan hanya merupakan hak dasar, tetapi juga amanat keagamaan yang memiliki dimensi sosial dan strategis. Pendidikan perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang beradab.<sup>18</sup> Dalam konteks ketahanan keluarga, perempuan yang berpendidikan akan lebih mampu menjalankan peran edukatif, komunikatif, dan manajerial dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, penguatan akses pendidikan bagi perempuan sejalan dengan semangat Islam yang mendorong kesetaraan, keadilan, dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

## **B. Relevansi Pendidikan Perempuan terhadap Ketahanan Keluarga**

Pendidikan perempuan memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga. Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ketahanan tersebut dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga, khususnya ibu sebagai pusat pendidikan dalam rumah tangga, memiliki pemahaman keagamaan dan sosial yang memadai. Perempuan yang terdidik memiliki kapasitas untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, baik dalam aspek spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Islam, maupun dalam aspek sosial melalui pembentukan karakter yang santun, adil, dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Riska Susanti, “Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer,” *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (June 6, 2022): 165–77, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>.

<sup>15</sup> Najmeddin Allissa, “تَعَقُّبَاتِ الْحَافِظِ ابْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ عَلَى الْحَافِظِ الْأَزْدِيِّ فِي ‘فَتْحِ الْبَارِي’ دراسة تحليلية نقدية,” *Universal Journal of Theology* 7, no. 1 (June 30, 2022): 243–69, <https://doi.org/10.56108/ujte.1124360>.

<sup>16</sup> Abdul Kadir, “Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Hadits,” *JURNAL SIPATOKKONG BPSPDM SULSEL* 3, no. 4 (January 9, 2023): 209–23, <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.178>.

<sup>17</sup> Inayah Cahyawati and Muqowim Muqowim, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (January 1, 2023): 210–20, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338).

<sup>18</sup> Rahayu Itsna Lestari, Rusman Rusman, and Asrori Asrori, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 25, 2023): 18–33, <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1365>.

<sup>19</sup> Ely Muawanah, “Studi Komparasi Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam Dalam Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja,” *Rechtenstudent* 1, no. 2 (February 11, 2021): 179–93, <https://doi.org/10.35719/rch.v1i2.29>.

Dalam konteks spiritual, perempuan berpendidikan berperan sebagai agen utama penyampai nilai-nilai keislaman. Ia tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara personal, tetapi juga mentransmisikannya kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya melalui pembiasaan, nasihat, dan teladan. Melalui pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, seorang ibu dapat menjadi benteng moral dan penjaga akhlak keluarganya.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, pendidikan perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun fondasi ketakwaan dan etika dalam rumah tangga, yang menjadi syarat utama terciptanya keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Selanjutnya, pendidikan perempuan berkontribusi besar terhadap kualitas pengasuhan anak. Ibu yang berpendidikan cenderung menerapkan pola asuh yang rasional, komunikatif, dan demokratis, yang berorientasi pada tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam praktiknya, ibu yang memiliki pengetahuan keagamaan dan psikologis akan lebih cakap dalam memahami kebutuhan emosional dan perkembangan intelektual anak. Ia mampu menjalin komunikasi efektif, memahami potensi anak, serta mengelola konflik secara bijaksana. Hal ini berpengaruh langsung terhadap stabilitas emosional dan keharmonisan hubungan dalam keluarga.<sup>21</sup>

Pendidikan juga memberikan kekuatan bagi perempuan dalam menjalankan peran ganda sebagai istri dan ibu. Seorang perempuan yang terdidik akan mampu menyeimbangkan antara peran domestik dan sosial secara proporsional. Ia memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, baik dalam hal pengelolaan ekonomi rumah tangga, pengasuhan anak, maupun relasi dengan suami.<sup>22</sup> Pendidikan juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian perempuan, sehingga mampu menjalankan tanggung jawab sosial baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen pemberdayaan perempuan yang berdampak luas terhadap pembangunan keluarga yang adaptif dan resilien.

Dari sisi keagamaan, penguatan pendidikan perempuan sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin dalam lingkup rumah tangga.<sup>23</sup> Hadis Nabi SAW. yang berbunyi, *"Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"* (HR. Bukhari), menunjukkan bahwa Perempuan memikul tanggung jawab keagamaan dalam membina keluarganya. Dalam posisi ini, perempuan yang memiliki bekal keilmuan akan mampu mendidik anak-anak dengan akhlak mulia, serta menjaga integritas dan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi perempuan tidak hanya menjadi hak, tetapi juga kewajiban yang memiliki konsekuensi spiritual dan sosial yang besar.

---

<sup>20</sup> Isti Mahfuzhah, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam," *AS-SABIQUN* 4, no. 3 (July 18, 2022): 695–703, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1988>.

<sup>21</sup> Moh Kamali and Nawawi Nawawi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (January 18, 2023), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>.

<sup>22</sup> Dr. Neelmani Jaysawal and Dr. Sudeshna Saha, "Role of Education in Women Empowerment.," *International Journal of Applied Research* 9, no. 4 (April 1, 2023): 08–13, <https://doi.org/10.22271/allresearch.2023.v9.i4a.10710>.

<sup>23</sup> Alaika M Bagus Kurnia PS, Nur Ihsan Affandi, and Fahmi Suryo Suryo, "Pendidikan Islam Bagi Ibu Rumah Tangga Perspektif Dewi Sartika," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (December 31, 2022): 113, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.4376>.

Dari perspektif sosial, pendidikan perempuan memperkuat partisipasi mereka dalam ranah publik. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas akan lebih siap dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah, termasuk tantangan pendidikan anak di era digital, kesehatan keluarga, hingga pengambilan keputusan kolektif dalam masyarakat. Keluarga yang dipimpin oleh perempuan berpendidikan umumnya lebih tangguh dalam menghadapi krisis, baik dari segi ekonomi, psikologis, maupun sosial.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pendidikan perempuan tidak hanya menciptakan ketahanan dalam lingkup keluarga, tetapi juga menyumbang terhadap ketahanan sosial masyarakat secara lebih luas. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan merupakan komponen esensial dalam pembangunan keluarga yang kokoh, harmonis, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas personal perempuan, tetapi juga memperkuat struktur internal keluarga dalam dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Maka, investasi dalam pendidikan perempuan adalah langkah strategis dalam menciptakan ketahanan keluarga sekaligus membangun peradaban Islam yang unggul dan berdaya saing melalui keluarga sebagai institusi paling dasar.

Pendidikan perempuan dalam Islam tidak hanya merupakan kewajiban keagamaan, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan tatanan keluarga yang kuat dan masyarakat yang beradab.<sup>25</sup> Islam secara tegas tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pencarian ilmu. Hadis Nabi SAW. Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” memberikan dasar normatif bahwa akses terhadap pendidikan bersifat universal. Hal ini berarti bahwa perempuan memiliki hak penuh dalam memperoleh pendidikan, sejajar dengan laki-laki, sebagai bagian dari aktualisasi diri dan tanggung jawab sosial-keagamaan. Sejarah Islam mencatat kontribusi signifikan dari tokoh-tokoh perempuan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar r.a. yang dikenal sebagai perawi hadis utama dan rujukan ilmiah bagi generasi sahabat dan tabi'in. Keterlibatan aktif Aisyah dalam keilmuan menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki kapasitas dan legitimasi untuk menjadi subjek ilmu pengetahuan, bukan sekadar objek pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan perempuan bukan sekadar hak, melainkan keharusan yang diakui dan ditegaskan oleh teks-teks keagamaan serta praktik kehidupan Nabi SAW. dan para sahabat.<sup>26</sup>

Pentingnya pendidikan perempuan juga tercermin dalam ungkapan populer yang menyatakan bahwa “ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya.” Ungkapan ini menekankan bahwa pendidikan anak, terutama dalam fase-fase awal kehidupan, sangat bergantung pada peran ibu. Maka, perempuan yang memiliki bekal pendidikan yang baik akan lebih siap dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, baik dari segi moral, spiritual, maupun intelektual. Hal ini menjadikan perempuan tidak hanya sebagai penopang keluarga secara domestik, tetapi

---

<sup>24</sup> Khalid Iqbal, Asif Naveed Ranjha, and Bushra Khursheed, “Role of Parent's Education toward Female Higher Education in Society (A Study of Multan),” *Journal of Educational Psychology and Pedagogical Sciences* 1, no. 1 (April 14, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.52587/jepps.v1i1.15>.

<sup>25</sup> Khurin In'Ratnasari, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 30, 2020): 153–61, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>.

<sup>26</sup> Lestari, Rusman, and Asrori, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhush Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam.”



juga sebagai aktor kunci dalam pembentukan generasi yang berkualitas.<sup>27</sup> Dalam perspektif ketahanan keluarga, perempuan yang berpendidikan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelola dinamika rumah tangga. Ia mampu menjalankan peran sebagai istri, ibu, sekaligus rekan diskusi yang sejajar dalam pengambilan keputusan bersama suami.<sup>28</sup> Pendidikan juga memberikan kemampuan kepada perempuan untuk membina komunikasi yang sehat di dalam keluarga, memahami perkembangan psikologis anak, serta mengelola konflik secara konstruktif. Dengan demikian, pendidikan perempuan berkontribusi langsung pada kestabilan emosional, spiritual, dan sosial keluarga.

Selain itu, pendidikan perempuan juga memiliki dimensi pemberdayaan. Perempuan yang memperoleh pendidikan tidak hanya lebih mandiri secara intelektual, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengambil peran dalam proses pengambilan kebijakan, baik di dalam keluarga maupun dalam komunitas yang lebih luas. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi krisis sosial seperti disintegrasi keluarga, degradasi moral, dan tekanan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan perempuan bukan hanya bermanfaat secara personal, tetapi juga membawa dampak sistemik bagi ketahanan masyarakat secara menyeluruh. Secara teologis, hadis-hadis Nabi SAW. juga menekankan tanggung jawab perempuan dalam mendidik dan menjaga keluarganya. Hadis yang menyatakan bahwa “setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya” mengisyaratkan adanya otoritas perempuan dalam lingkup domestik, yang salah satu bentuknya adalah mendidik anak dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam keluarga. Pendidikan agama yang kokoh akan membekali perempuan dengan wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunaikan amanah tersebut secara maksimal.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perempuan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Pendidikan bukan hanya sarana pengembangan individu, tetapi juga modal sosial dan spiritual dalam membentuk keluarga yang tangguh. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan seharusnya menjadi agenda prioritas dalam pembangunan sosial keagamaan, guna menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkembang dengan bertumpu pada keluarga sebagai basis peradaban.

## **Kesimpulan**

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi SAW., termasuk hadis "*Talabul 'ilmi farīdah 'alā kulli Muslim*", yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seluruh Muslim tanpa memandang jenis kelamin. Konsep ini diperkuat oleh sejarah keilmuan Islam yang menunjukkan peran aktif perempuan, seperti Aisyah r.a., dalam

---

<sup>27</sup> B Jaya Shree Priyadarshini, "Education-Based Women's Empowerment," *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 10, no. 4 (April 1, 2023): 18–23, <https://doi.org/10.34293/sijash.v10i4.6235>.

<sup>28</sup> Mohammad Noviani Ardi et al., "Determinants of Family Resilience in Female-Headed Families on the North Coast of Java," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 20, no. 2 (December 20, 2022): 237, <https://doi.org/10.30984/jis.v20i2.1860>.

<sup>29</sup> Anugrah Eran Batu, "Re-Eksistensi Perempuan Dalam Periwatan Hadis: Analisis Peran Karimah Al-Marwaziyyah Pasca Kanonisasi," *PAPPASANG* 6, no. 1 (2024): 42–63.

transmisi dan pengajaran ilmu agama. Selain sebagai hak dasar, pendidikan perempuan juga merupakan amanah keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang berperadaban. Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi pendidikan perempuan dalam membentuk ketahanan keluarga, baik dalam aspek spiritual, moral, emosional, maupun sosial. Perempuan terdidik memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mendidik anak, mendukung pasangan, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Pendidikan menjadi media pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kualitas diri perempuan, tetapi juga memperkuat posisi dan perannya dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perempuan tidak hanya berdimensi personal, tetapi juga berdampak kolektif terhadap stabilitas dan pembangunan sosial.

Secara keilmuan, penelitian ini memperkaya khazanah studi keislaman dan gender dengan menegaskan bahwa ajaran Islam secara tekstual mendukung inklusivitas pendidikan. Penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap wacana akademik tentang rekonstruksi pemahaman hadis secara kontekstual, terutama terkait peran perempuan dalam pendidikan dan keluarga. Temuan ini juga relevan dalam menjembatani pendekatan teologis dengan pendekatan sosiologis, sehingga menghasilkan kajian yang integratif dan holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adil gender, khususnya dalam kurikulum madrasah dan lembaga keagamaan. Di tingkat keluarga, temuan ini mendorong pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sebagai strategi jangka panjang dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu menciptakan keluarga yang resilien, harmonis, dan adaptif terhadap dinamika sosial modern, sekaligus mengembalikan perempuan pada posisi strategis sebagai penjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat Islam kontemporer.

## REFERENCE

- Allissa, Najmeddin. “تعقبات الحافظ ابن حجر العسقلاني على الحافظ الأزدي في ‘فتح الباري’ دراسة تحليلية نقدية.” *Universal Journal of Theology* 7, no. 1 (June 30, 2022): 243–69. <https://doi.org/10.56108/ujte.1124360>.
- Ardi, Mohammad Noviani, Tali Tulab, Dina Yustisi Yurista, and Aliyatus Sariroh. “Determinants of Family Resilience in Female-Headed Families on the North Coast of Java.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 20, no. 2 (December 20, 2022): 237. <https://doi.org/10.30984/jis.v20i2.1860>.
- Arifin, Tajul. “Gender Equity In Hadith Literature: An Analysis Of The Contemporary Hadith Curriculum Of Madrasah Aliyah In Indonesia.” *Journal Of Hadith Studies*, May 25, 2021. <https://doi.org/10.33102/johs.v3i2.55>.
- Batu, Anugrah Eran. “Re-Eksistensi Perempuan Dalam Periwiyatan Hadis: Analisis Peran Karimah Al-Marwaziyyah Pasca Kanonisasi.” *Pappasang* 6, no. 1 (2024): 42–63.
- Cahyawati, Inayah, and Muqowim Muqowim. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 2 (January 1, 2023): 210–20. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338).
- Dasopang, Muhammad Darwis, and Azmil Hasan Lubis. “Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim.” *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 83. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.353>.
- Fahrub, Abdul Wahab, Dewi Alhaa, and Muhammad Wasith Achadi. “Gender Equality In Women’s Jurisprudence According To Husein Muhammad And Its Relevance To The

- Goals Of Islamic Religious Education.” *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 1 (January 30, 2023): 124–49. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i1.1604>.
- Hisyam, Muhammad Ridho, Suyanto Suyanto, Muhammad Sadzili, Zainul Arifin, and Ahmad Syafi'i Rahman. “Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (February 24, 2020): 171–86. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.329>.
- In'Ratnasari, Khurin, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (September 30, 2020): 153–61. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>.
- Iqbal, Khalid, Asif Naveed Ranjha, and Bushra Khursheed. “Role of Parent's Education toward Female Higher Education in Society (A Study of Multan).” *Journal of Educational Psychology and Pedagogical Sciences* 1, no. 1 (April 14, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.52587/jepps.v1i1.15>.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, and Muhammad Istan. “Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan.” *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Jaya Shree Priyadarshini, B. “Education-Based Women's Empowerment.” *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities* 10, no. 4 (April 1, 2023): 18–23. <https://doi.org/10.34293/sijash.v10i4.6235>.
- Jaysawal, Dr. Neelmani, and Dr. Sudeshna Saha. “Role of Education in Women Empowerment.” *International Journal of Applied Research* 9, no. 4 (April 1, 2023): 08–13. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2023.v9.i4a.10710>.
- Kadir, Abdul. “Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel* 3, no. 4 (January 9, 2023): 209–23. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.178>.
- Kamali, Moh, and Nawawi Nawawi. “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (January 18, 2023). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>.
- Lestari, Rahayu Itsna, Rusman Rusman, and Asrori Asrori. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhush Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam.” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 25, 2023): 18–33. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1365>.
- Mahfuzhah, Isti, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Perspektif Islam.” *As-Sabiqun* 4, no. 3 (July 18, 2022): 695–703. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1988>.
- Makruf, Syahdara Anisa, and Intan Puspitasari. “The Effect of Islamic Family Education on Early Childhood Prophetic Character.” *Journal of Early Childhood Care and Education* 4, no. 1 (July 6, 2021): 12–21. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i1.3891>.
- Manshur, Fadlil Munawwar, N Hani Herlina, and Ahmad Nabil Atoillah. “Women and the Challenges of the Future of Islamic Education.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 22, 2020): 97. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i2.486>.
- Muawanah, Ely. “Studi Komparasi Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam Dalam Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja.” *Rechtenstudent* 1, no. 2 (February 11, 2021): 179–93. <https://doi.org/10.35719/rch.v1i2.29>.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia, Nur Ihsan Affandi, and Fahmi Suryo Suryo. “Pendidikan Islam Bagi Ibu Rumah Tangga Perspektif Dewi Sartika.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (December 31, 2022): 113. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.4376>.

- Riska Susanti. "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (June 6, 2022): 165–77. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>.
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (November 15, 2020): 96–106. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.82>.
- Sahed, Nur. "Geneologi Pendidikan Perempuan Dalam Islam: Mengurai Akar Sosial-HistoRIS." *El-Tarbawi* 13, no. 1 (June 7, 2020): 23–44. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art2>.
- Salamun, Ade, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. "Pendidikan Anak Dalam Lingkup Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 3 (October 18, 2022): 1037–55. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i3.2068>.
- Sugihagustina, Desi, Erwinsyah Erwinsyah, Ira Wahyuningsih, Mardinal Tarigan, and Marzuki Marzuki. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (February 16, 2023): 859–65. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3036>.
- Yana Chaerunnisa, Luq. "Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus Di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 29, 2023): 30–38. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.2509>.
- Yusra, Al Firman, and Zulmuqim Zulmuqim. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Eksistensi Kuttub Serta Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (January 20, 2022): 130–37. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.28>.